

MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA HINDU DENGAN MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL MELALUI AJARAN TRI PARARATHA

(Refleksi Perayaan Hari Raya Saraswati di Era Disrupsi)

Ida Bagus Gede Adi Putra Yadnya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Article Info

Article history:

Received : 29 Desember 2022

PuBMish : 20 Januari 2023

Keywords:

Character, Social Intelligence, Tri Parartha

Info Artikel

Article history:

Received : 29 Desember 2022

PuBMish : 20 Januari 2023

Abstract

This paper is a reflection and meaning of the Saraswati day celebration in the midst of rapidly changing times. The occurrence of a generational change that results in a change in the way of thinking and a new way of working, demands also a quick adjustment. Speed of response is the key to success in the 21st century. Achieve success it requires another dimension besides the intellectual intelligence dimension. The dimension of social intelligence is one of the key components. Social intelligence is a person's ability to understand his environment optimally and react appropriately for social success. The point is to be able to win global competition, it is necessary to have a character that refers to aspects of social intelligence. One source of character values comes from the value of religious teachings. Hinduism has many important teachings that can be used as a reference in shaping the character of the younger generation, one of which is the teachings of Tri Parartha. This teaching describes three main attitudes and behaviors and aims to glorify others in the context of social interaction.

ABSTRACT

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi dan pemaknaan dari perayaan hari Saraswati ditengah perubahan jaman yang pesat. Terjadinya perubahan generasi yang mengakibatkan perubahan cara berpikir dan cara bekerja baru, menuntut juga dilakukan penyesuaian diri yang cepat. Kecepatan berespon adalah kunci keberhasilan diabad ke-21. Untuk mencapai keberhasilan ternyata membutuhkan dimensi lain disamping dimensi kecerdasan intelektual. Dimensi kecerdasan sosial menjadi salah satu komponen kunci. Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungannya secara optimal dan bereaksi dengan tepat untuk sukses secara sosial. Intinya untuk dapat memenangkan persaingan global maka perlu memiliki karakter yang mengacu pada aspek-aspek kecerdasan sosial. Salah satu sumber nilai karakter itu berasal dari nilai ajaran agama. Agama Hindu memiliki banyak ajaran penting yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membentuk karakter generasi muda, salah satunya adalah ajaran Tri Parartha. Ajaran ini mendeskripsikan tiga sikap dan perilaku utama serta mulai yang bertujuan untuk memuliakan orang lain dalam konteks interaksi sosial.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Ida Bagus Gede Adi Putra Yadnya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email: ibg.adiputra@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Hari Raya Saraswati merupakan hari dimana umat Hindu melaksanakan persembahyangan memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai ilmu pengetahuan. Dilambangkan dalam bentuk Dewi Saraswati yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan itu indah dan menghasilkan kebijaksanaan. Ilmu pengetahuan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Nelson Mandela pernah berucap bahwa, “senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia ilmu pengetahuan (pendidikan).” Ilmu pengetahuan dapat menjadi penunjuk arah kita dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, terlebih ditengah pesatnya perubahan yang terjadi saat ini.

Prediksi tentang terjadinya perubahan dunia yang sedemikian cepatnya sudah sering diungkapkan dalam berbagai publikasi, salah satunya kita mengenal istilah VUCA World.

Akronim VUCA merupakan singkatan *Volatile, Uncertain, Complexity and Ambiguity*. Istilah VUCA diperkenalkan pertama kali oleh *US Army War College* di era tahun sembilan puluhan untuk menggambarkan sifat rapuh di Afghanistan dan Irak setelah Perang Dingin. Premis VUCA digunakan untuk menggambarkan situasi medan tempur yang dihadapi oleh pasukan operasional dengan informasi yang sangat terbatas. Pertempuran yang dilakukan dengan informasi yang terbatas diumpamakan seperti berjalan tanpa mengetahui arah, bergerak dalam kebutaan dan dapat menimbulkan kekacauan. Situasi ini diistilahkan sebagai *fog war* atau medan perang kabut. (Leksanath:2018).

Dalam perkembangannya istilah tersebut kemudian digunakan dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi dan bisnis sampai bidang pendidikan. Istilah ini populer dalam dekade terakhir, menggambarkan lingkungan bisnis yang makin bergejolak, kompleks dan bertambahnya ketidakpastian. VUCA dapat mendefinisikan perilaku kelompok dan individual dalam organisasi untuk mengidentifikasi kegagalan sistem dan kegagalan perilaku. Pada berbagai sektor organisasi kontemporer, VUCA menjadi kode praktis untuk kesiapan dan kesadaran dalam mengatasi perubahan. Agar tidak hanya menjadi penonton dan tergilas oleh pesatnya perubahan jaman maka untuk menyiapkan diri ada sejumlah pengetahuan, keterampilan serta sikap yang perlu dimiliki. Bernie Trilling dan Charles Fadel (2019) dalam bukunya yang berjudul "*21st Century Skills: Learning for Life in Our Time*", menggambarkan bahwa ada tiga hal yang perlu dimiliki dalam untuk dapat bersaing dalam kompetisi global. Pertama adalah *Learning Skills* yang terdiri dari; *Critical thinking, creativity, communication* dan *collaboration*. Kedua *Literacy Skills* yang terdiri dari; *information, media* dan *technology*. Ketiga *Life Skills* yang terdiri dari; *flexibility, leaderships, initiative, productivity* dan *social*. Tiga keterampilan ini menjadi rumus bagi setiap orang untuk mampu menghadapi disrupsi hampir disegala bidang. Salah satu syarat penting untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat ini adalah "*adaptability and agility*" yang diimplementasikan dalam bentuk kreativitas, inovasi serta fleksibilitas. (Putra Yadnya:2021). Untuk dapat mewujudkan hal tersebut perlu didukung oleh kemampuan diri untuk menjalin dan membangun jejaring karena sejatinya Ketika seseorang ingin mencapai suatu keberhasilan ia tidak mampu mewujudkannya sendiri. Kembali kita dapat memaknai keberadaan kita sebagai makhluk sosial bahwa untuk mencapai sukses memerlukan bantuan orang lain. Untuk itulah dibutuhkan sebuah kemampuan dasar yaitu kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial sangat erat hubungannya dengan karakter. Untuk menghadapi tantangan perubahan diperlukan karakter yang tangguh untuk mendukung keberhasilan di segala bidang. Rumusan tentang keterampilan yang perlu dimiliki atau dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan diabad ke-21 diatas merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membangun karakter. Dalam hemat penulis untuk membangun karakter diperlukan sebuah latihan dari proses pembiasaan sehingga terimplementasi menjadi sebuah perilaku yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam menghadapi situasi. Tantangannya adalah bagaimana kita dapat menyiapkan diri dan menyiapkan generasi muda Hindu agar mampu beradaptasi dengan perubahan jaman yang sedemikian pesat? Salah satunya dengan mempersiapkan mereka menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan juga sosial dengan tetap berpegang pada ajaran agama Hindu.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Dimensi Kecerdasan Sosial

Menurut Ganiea (2015), kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungannya secara optimal dan bereaksi dengan tepat untuk sukses secara sosial. Berhubungan dengan pendapat diatas dari hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Soeyanto Dkk., (2015) mengatakan bahwa ada lima aspek penting yang diukur untuk mengetahui kecerdasan sosial seseorang yaitu;

1. **Kesadaran situasional**; bagaimana individu memahami dan peka terhadap kebutuhan, hak, serta perasaan dari orang lain.

2. **Kemampuan membawa diri**; yang meliputi penampilan fisik, cara bersikap, serta bahasa tubuh dari individu.
 3. **Authenticity**; bagaimana cara berbicara dan bersikap kepada orang lain yang menunjukkan ketulusan atau keaslian dari pribadi individu yang sesungguhnya.
 4. **Clarity**; bagaimana kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan jelas, sehingga orang lain dapat mengerti maksud dari ide atau gagasan yang disampaikan, kemampuan individu untuk mempersuasi orang lain agar dapat menerima gagasan yang disampaikan.
 5. **Empati**; yaitu kemampuan individu untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain.
- Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa orang yang cerdas secara sosial adalah orang mampu memahami dan mengambil sikap positif terhadap berbagai kejadian yang ditemui dengan menunjukkan adanya kesadaran situasional, kemampuan menempatkan diri, kemampuan menampilkan diri yang sesungguhnya, kemampuan menjelaskan dan menerima pendapat serta mampu menunjukkan empati kepada orang lain. Dalam menghadapi perubahan jaman yang sedemikian pesat menurut hemat penulis sangat penting setiap individu terutama generasi muda memiliki kecerdasan sosial.

B. Arah Pembangunan Karakter Generasi Muda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara itu Kemendiknas (2010) mendefinisikan karakter sebagai nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Elkind & Sweet, (2004) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Berbicara tentang karakter maka tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan nasional yang mengarahkan peserta didiknya untuk mampu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses belajar untuk memperluas wawasan (*learning to know*), belajar untuk membangun kemampuan berbuat (*learning to do*), belajar untuk hidup dan berkehidupan (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bernegara (*learning to live together*). Menurut Wiyani yang dikutip dari Bajrajnyana (2022) menyebutkan dalam pelaksanaan pendidikan selain melalui teori terdapat empat hal yang perlu dilakukan yaitu: 1) pembiasaan keteladanan; 2) pembiasaan spontan; 3) pembiasaan rutin; dan 4) pengondisian. Keempat hal ini menurut penulis dapat menjadi salah satu landasan dalam membangun karakter generasi muda.

C. Ajaran Tri Parartha

Menurut Sudharta dikutip dari Yanti dkk., (2021) menyatakan bahwa dalam ajaran agama Hindu diajarkan konsep keharmonisan dan keselarasan yang dikenal dengan ajaran Tri Parartha yaitu Asih, Punia dan Bhakti. Tri Parartha berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu dari kata Tri artinya tiga dan Parartha artinya kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, keagungan, dan kesukaan. Dengan demikian Tri Parartha berarti tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, ketangguhan dan kesenangan. Ajaran ini dapat berguna sebagai landasan umat manusia melaksanakan kehidupan bermasyarakat.

Adapun konsep Tri Parartha dapat dijabarkan yaitu:

1. **Asih** artinya cinta kasih, saling mengasihi hendaknya selalu dilakukan dan diwujudkan dalam kehidupan umat manusia. Untuk memahami ajaran tentang kasi saying maka erat kaitannya dengan ajaran *Tat Tvam Asi*. Ajaran ini relevan dengan apa yang disebutkan dalam pustaka suci Bhagavadgita Sloka XII. 13, menyebutkan: “*Adveṣṭā sarva bhūtānām, Maitraḥ karuṇa eva ca, Nirmano niraham kāraḥ, Sama-duḥkha-sukhaḥ kṣamī*” yang berarti, “Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat, dan cinta kasih bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, serta pemberi maaf”.
2. **Punia** adalah sikap derma, membantu sesama dengan melaksanakan sedekah. Dalam Pustaka suci Manava Dharmasastra disebutkan bahwa yang utama dilakukan di masa Kaliyuga (disruptif) ini adalah pelaksanaan Punia. Ajaran Catur Naya Shandi Dalam

Pendidikan Kepemimpinan Hindu menjelaskan bahwa *Punya* (*punia*) berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti jasa (*baik*), perbuatan baik atau *dharma*. (Yanti Dkk., 2020).

3. **Bhakti** artinya hormat (*respect*), saling menghormati sesama, termasuk orang yang lebih tua. Rasa hormat juga ditunjukkan kepada Tuhan. Dalam ajaran Hindu menghormati sesama dan segala manifestasi merupakan perwujudan langsung bhakti kepada Tuhan. Hal itu ditegaskan dalam *Subhasita Mantra* yang berbunyi "*Manava seva, Madhava seva*" (Putra, 2020).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran *Tri Parartha* merupakan tindakan nyata untuk menghormati orang lain dan memanusiakan manusia. Ajaran *Tri Parartha* juga sangat erat kaitannya dengan konsep harmoni yang terdapat dalam salah satu ajarannya tentang *Tri Hita Karana*. Menurut Bajrajnyana Dkk., (2022) bahwa penerapan konsep *Tri Parartha* yang kaitkan dengan konsep harmoni dalam sebuah proses pembelajaran dapat menghasilkan beberapa karakter baik diantaranya, sikap religious, jujur, disiplin, bersahabat dan komunikatif, bertanggungjawab, peduli lingkungan, peduli kehidupan sosial dan demokratis.

D. Metode Penulisan

Artikel ini penulisannya menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*) yaitu metode penulisan yang didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil penelitian terdahulu.

E. Hasil Pembahasan

Pembangunan karakter merupakan proses yang perlu dilalui oleh setiap orang yang ingin menjadi pribadi berkarakter. Sesuai dengan pendapat Wiyani dalam Bajrajnyana (2022) bahwa proses pendidikan perlu dilakukan melalui serangkaian proses pembiasaan baik melalui contoh, spontanitas, rutinitas dan pengkodisian tertentu. Maka penulis berpendapat bahwa proses pembentukan karakter sejalan dengan proses pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) Nilai-nilai karakter dapat bersumber dari empat hal yakni, ajaran agama, budaya bangsa, ideologi negara (*Pancasila*) dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karenanya penulis dalam penelitian ini menghubungkan proses pembentukan karakter ini dengan salah satu konsep ajaran agama Hindu tentang *Tri Parartha* dan konsep psikologi yakni kecerdasan emosional.

Dalam pembahasan kali ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana dimensi kecerdasan sosial dan ajaran *Tri Parartha* dapat dijadikan sebagai sumber nilai untuk membangun karakter generasi muda Hindu.

1. **Kesadaran situasional**; yakni bagaimana individu memahami dan peka terhadap kebutuhan, hak, serta perasaan dari orang lain. Membangun kesadaran dapat dilakukan dengan mengimplementasikan ajaran tentang asih dan juga ajaran tentang bhakti. Karakter yang dapat dibangun dalam hal ini adalah kesadaran pribadi berupa kepedulian terhadap situasi di luar diri, kepekaan dan perhatian serta, kesediaan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Implementasi lain dalam kehidupan sehari-hari misalnya bagaimana seseorang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, mencitai alam dan perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam konteks bhakti atau hormat, dalam menjalankan seluruh aspek-aspek asih tadi perlu disertai dengan rasa hormat kepada siapa saja, baik kepada orang yang lebih tua, sesama rekan atau yang lebih muda. Mampu menempatkan dan menghargai orang lain sesuai dengan peran dan kedudukannya. Seperti seorang siswa atau mahasiswa hormat kepada orang tua, guru dan pemerintah yang sah serta hormat kepada Tuhan. Kesadaran terhadap situasi ini juga akan menjadi semakin baik bila diikuti kesediaan untuk berbagi. Orang bijaksana mengatakan bahwa seseorang akan mendapatkan kebahagiaan sejati dengan dia berbagi. Karena kebahagiaan bukan diukur dari seberapa banyak yang dimiliki tapi seberapa banyak yang bisa dibagi. Itulah yang menjadi salah satu inti dari ajaran tentang *punia* atau sedekah dalam ajaran Hindu. Jadi dapat disimpulkan bahwa ajaran *Tri Parartha* yang dipadukan dengan aspek kesadaran situasional

dari dimensi kecerdasan sosial menghasilkan karakter peduli terhadap kesulitan orang lain, peduli terhadap lingkungan serta disiplin untuk hidup bersih dan sehat.

2. **Kemampuan membawa diri**; yang meliputi penampilan fisik, cara bersikap, serta bahasa tubuh dari individu. Kemampuan menempatkan diri dalam berbagai situasi merupakan aspek yang sangat penting. Dalam pergaulan maupun dalam interaksi sosial lainnya orang yang mampu menempatkan diri dengan baik memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan kesempatan meraih kesuksesan. Kemampuan komunikasi baik verbal maupun nonverbal menjadi hal wajib yang perlu dimiliki sehingga mampu meyakinkan dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan membawa diri identik dengan kemampuan seseorang menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan. Keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk dapat bersaing dalam era disruptif ini adalah adaptasi, mampu fleksibel menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan yang ada. Untuk lebih mampu membawa diri maka perlu dilandasi oleh perasaan welas asih, kasih dan sayang dan rasa hormat (bhakti) terhadap sesama. Dalam proses interaksi sosial rasa welas asih, respek yang disertai dengan kesediaan untuk berbagi dengan orang lain yang dalam konteks pelayanan dapat diartikan sebagai kesediaan untuk memberikan pelayanan tentu akan menjadi sebuah karakter yang baik. Kemampuan menempatkan diri yang dilandasi oleh ajaran Tri Parartha menghasilkan pribadi yang berkarakter sopan dan santun serta mampu menghargai orang lain secara utuh.
3. **Authenticity**; bagaimana cara berbicara dan bersikap kepada orang lain yang menunjukkan ketulusan atau keaslian dari pribadi individu yang sesungguhnya. Keberhasilan dalam komunikasi sangat ditentukan dari cara seseorang berbicara menyampaikan, menyimak, dan menerima informasi. Ketulusan dan keaslian dapat terlihat dari adanya kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan napa yang dilakukan (*walk the talk*). Saat berbicara akan terasa lebih baik jika didasari adanya sikap hormat (bhakti) dan kasih sayang (asih). Dalam ajaran tentang Punia konteksnya tidak hanya terkait dengan sedekah berupa materi namun dalam hal ini ketika seseorang menyampaikan pendapat atau kritik, kesediaan kita untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain merupakan implementasi dari punia. Ada sebuah pengorbanan yang dilakukan saat kita menerima pendapat dan kritik dari orang lain. Kejujuran adalah karakter yang dapat dihasilkan dari interaksi antara aspek *authenticity* dengan ajaran Tri Parartha (asih dan Bhakti).
4. **Clarity**; bagaimana kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan jelas, sehingga orang lain dapat mengerti maksud dari ide atau gagasan yang disampaikan, kemampuan individu untuk mempersuasi orang lain agar dapat menerima gagasan yang disampaikan. Berbicara asertif yakni mampu menyampaikan pendapat dengan terus terang tanpa menyinggung perasaan orang lain. Untuk mampu melakukan komunikasi seperti di atas dibutuhkan sikap-sikap baik yang dapat dihasilkan dari ajaran Tri Parartha. Kemudahan dan kemauan orang lain menerima informasi jika disertai dengan sikap yang baik (asih dan hormat) dalam menyampaikannya maka akan semakin efektif hasilnya. Sering sebuah komunikasi terkendala dikarenakan cara menyampaikannya tidak jelas dan berdasarkan persepsi dari masing-masing pihak, hal ini sering menimbulkan kesalahpahaman dan menyebabkan pesannya tidak tersampaikan. Untuk terjadinya persepsi yang sama perlu diawali dari atensi atau perhatian yang cermat sehingga informasi yang diterima dapat diolah dengan baik. Atensi memerlukan upaya dari setiap orang yang akan menyampaikan sebuah informasi, usaha untuk mendengarkan, memahami sehingga menjadi lebih jelas. Karakter yang dihasilkan dalam hal ini adalah, kemampuan untuk berterus terang, kesiapan untuk mendengarkan orang lain.
5. **Empati**; yaitu kemampuan individu untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Aspek empati menjadi hal yang krusial melihat kecerdasan sosial. Dalam konteks hubungan yang lebih mendalam maka kemampuan empati menjadi sebuah kebutuhan. Komunikasi yang disertai dengan empati berdampak pada kenyamanan dan rasa percaya. Biasanya ketika seseorang sudah percaya dan merasa nyaman maka semua informasi akan

lebih mudah diperoleh. Untuk membuat orang lain lebih nyaman dan percaya maka kemampuan berempati ini perlu diperkuat oleh sikap asih, punia dan bhakti. Perasaan kasih dan sayang, kerelaan untuk berkorban, serta rasa hormat kita kepada orang lain dalam proses sosial dapat terwujud dari kemampuan berempati. Karakter yang dapat dihasilkan dalam hal ini adalah keramahan dan mudah dipercaya.

3. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan yaitu:

1. Kecerdasan sosial merupakan dimensi penting yang dibutuhkan dalam membangun karakter untuk menghasilkan pribadi yang mampu beradaptasi dengan perubahan jaman. Seluruh aspek dalam dimensi kecerdasan sosial dapat dijadikan sebagai indikator perilaku yang diukur untuk menentukan kemampuan seseorang dalam menjalin relasi sosial.
2. Ajaran Tri Parartha merupakan salah satu ajaran agama Hindu yang penuh dengan nilai-nilai universal tentang etika menjalin relasi sosial, bagaimana menampilkan tiga perilaku mulia dan utama yakni *asih*, *punia* dan *bhakti* untuk memuliakan dan mengutamakan orang lain.
3. Dimensi kecerdasan sosial dan ajaran Tri Parartha menjadi dua faktor penting yang dapat digunakan sebagai metode untuk membangun karakter generasi muda Hindu, menyiapkan mereka menjadi pribadi yang berkualitas dari segi kemampuan sosial yang akan memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan bersaing dalam kompetisi global.

4. REFERENSI

1. Bajrajnyana, Ida Bagus Gede. "Implementasi Ajaran Tri Parartha Berbasis Ideologi Tri Hita Karana pada Sanggar Seni Sunari Bajra di Kota Singaraja Buleleng Bali." *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana* Volume 1, No. 1, Tahun 2022, hlm. 84-89 e-ISSN: 2828-9323.
2. Kasali, Rhenald. *Self-Disruption*. Bandung; Mizan, 2019.
3. Trilling, Bernie dan Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Time*. USA; Wiley & Sons, 2019.
4. Yanti, Ni Putu Eni Mila, Dkk. "Implementasi Ajaran Tri Parārtha Dalam Kehidupan Umat Hindu Di Desa Adat Buleleng." *Jurnal Mahasiswa Comment*, 2020.
5. Leksanath. "Mengenal Dunia Vuca dan Tantangannya". Diakses tanggal 10 25 Oktober 2022. <https://leksanath.wordpress.com/2018/01/27/mengenal-dunia-vuca-dan-tantangannya/>
6. Putra, Brahma Aji. "Implementasi Ajaran Triparartha dimasa Pandemi". Diakses pada tanggal 25 Oktober 2022. <https://diy.kemenag.go.id/8381-implementasi-ajaran-tri-parartha-di-masa-pandemi.html>.
7. Yadnya, Ida bagus Gede adu Putra. "Relaksasi untuk Meredakan Kecemasan dan Meningkatkan Imun". Diakses tanggal 26. Oktober 2022. <https://phdibanten.org/2021/07/21/relaksasi-untuk-meredakan-kecemasan-dan-meningkatan-imunitas/>